



## Strategi Pencegahan Stunting Berbasis Pendekatan Kesehatan Masyarakat di Kota Makassar: Analisis Intervensi Multisektoral

Jusman Usman<sup>1</sup>, Anrina Ariyanti<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia Timur, Kota Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia  
[jusmanusman90@gmail.com](mailto:jusmanusman90@gmail.com)

Alamat : Jl. Rappocini Raya No.171-173, Bua Kana, Rappocini, Bua Kana, Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90222, Indonesia.

\*Korespondensi penulis

**Abstract :** *The urgency of this research lies in the high prevalence of stunting in Makassar City, which reflects systemic public health challenges. Stunting has long-term impacts on the quality of human resources, economic productivity, and national resilience. Objective: The primary objective of this study is to evaluate the effectiveness of multisectoral interventions in stunting prevention efforts from a public health perspective. Method: This study employs a qualitative method with a case study approach, utilizing data collection techniques that include in-depth interviews, observations, and document reviews. The analysis was conducted thematically with NVivo 12 Plus to identify intervention patterns, key actors, and supporting and inhibiting factors in stunting prevention efforts. Results: The study's results indicate that stunting prevention in Makassar City is effective when implemented through a public health approach that integrates specific and sensitive nutrition interventions in a multisectoral manner, involving health workers, communities, government agencies, and the private sector. Specific nutrition interventions such as nutrition education, supplementary feeding, and toddler growth monitoring improve family knowledge, although program coverage and sustainability remain limited. While nutrition-sensitive interventions, such as providing clean water and adequate sanitation, reduce the risk of stunting, they are hindered by uneven infrastructure. The role of health workers, midwives, and integrated health posts (Posyandu) cadres is crucial. However, their capacity needs to be strengthened, and community participation is uneven due to social, economic, and cultural factors. Other obstacles include limited access to services, delays in nutrition monitoring, and suboptimal cross-sectoral coordination. These findings underscore the importance of a multisectoral, public health-based strategy that prioritizes human resource strengthening, utilizes real-time spatial data, fosters regular coordination forums, and empowers communities to ensure interventions are targeted, effective, and sustainable. Conclusion: Stunting prevention in Makassar City is effective when implemented through an integrated, multisectoral, public health-based strategy supported by human resource strengthening, real-time spatial data, regular coordination, and active community participation. Recommendation: The government and stakeholders must strengthen cross-sectoral coordination, health worker capacity, and community empowerment to sustainably increase the effectiveness of stunting prevention interventions.*

**Keyword:** *Multisectoral intervention, public health, stunting prevention, stunting, health strategy*

**Abstrak.** Urgensi penelitian ini terletak pada tingginya prevalensi stunting di Kota Makassar yang mencerminkan tantangan kesehatan masyarakat secara sistemik. Stunting berdampak jangka panjang terhadap kualitas sumber daya manusia, produktivitas ekonomi, dan ketahanan nasional. Tujuan: Tujuan utama penelitian ini adalah menganalisis efektivitas intervensi multisektoral dalam upaya pencegahan stunting berbasis pendekatan kesehatan masyarakat. Metode: Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan telaah dokumen. Analisis dilakukan secara tematik dengan Nvivo 12 Plus untuk mengidentifikasi pola intervensi, aktor kunci, dan faktor pendukung maupun penghambat dalam upaya pencegahan stunting. Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa pencegahan stunting di Kota Makassar efektif bila dilakukan melalui pendekatan kesehatan masyarakat yang mengintegrasikan intervensi gizi spesifik dan sensitif secara multisektoral, melibatkan tenaga kesehatan, komunitas, instansi pemerintah, dan sektor swasta. Intervensi gizi spesifik seperti edukasi gizi, pemberian makanan tambahan, dan pemantauan pertumbuhan balita meningkatkan pengetahuan keluarga, meskipun cakupan dan kesinambungan program masih terbatas, sementara intervensi gizi sensitif seperti penyediaan air bersih dan sanitasi layak menurunkan risiko stunting, walau terhambat oleh infrastruktur yang tidak merata. Peran tenaga kesehatan, bidan, dan kader posyandu krusial, namun kapasitas mereka perlu diperkuat, dan partisipasi komunitas belum merata karena faktor sosial, ekonomi, dan budaya. Kendala lain termasuk keterbatasan akses layanan, keterlambatan pemantauan gizi, serta koordinasi lintas sektor yang belum optimal. Temuan ini menekankan perlunya strategi multisektoral berbasis kesehatan masyarakat dengan penguatan SDM, pemanfaatan data spasial real-time, forum

koordinasi rutin, dan pemberdayaan masyarakat untuk memastikan intervensi tepat sasaran, efektif, dan berkelanjutan. Kesimpulan: Pencegahan stunting di Kota Makassar efektif bila dilaksanakan melalui strategi multisektoral berbasis kesehatan masyarakat yang terintegrasi, didukung penguatan SDM, data spasial real-time, koordinasi rutin, dan partisipasi aktif masyarakat. Saran: Pemerintah dan pemangku kepentingan memperkuat koordinasi lintas sektor, kapasitas tenaga kesehatan, dan pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan efektivitas intervensi pencegahan stunting secara berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Intervensi multisektoral, kesehatan masyarakat, pencegahan stunting, stunting, strategi kesehatan.

## 1. LATAR BELAKANG

Stunting masih menjadi tantangan serius dalam pembangunan kesehatan masyarakat di Indonesia, termasuk di Kota Makassar, yang menunjukkan prevalensi stunting cukup tinggi dibandingkan kota besar lainnya (Muamar, A et.al. 2024). Faktor-faktor utama yang berkontribusi terhadap stunting di wilayah tersebut meliputi keterbatasan akses terhadap gizi yang memadai, sanitasi yang kurang baik, serta berbagai tantangan sosial ekonomi (Andriany, A., Ahmar, H., & Sianturi, S. H. 2025) Kondisi ini tidak hanya berdampak pada tumbuh kembang anak, tetapi juga berkaitan langsung dengan kualitas sumber daya manusia di masa depan. Stunting disebabkan oleh berbagai faktor yang saling berkelindan, mulai dari pola makan tidak seimbang, sanitasi buruk, hingga rendahnya kesadaran gizi keluarga. Oleh karena itu, pendekatan pencegahan yang bersifat multisektoral melalui sinergi lintas sektor dan komunitas menjadi sangat penting. Penelitian ini mendesak dilakukan untuk mengidentifikasi efektivitas intervensi berbasis pendekatan kesehatan masyarakat yang holistik dan kontekstual di Kota Makassar.

Pendekatan kesehatan masyarakat dalam pencegahan stunting mencakup intervensi gizi spesifik dan sensitif. Intervensi spesifik meliputi edukasi gizi, pemberian makanan tambahan, dan pemantauan pertumbuhan balita, sedangkan intervensi sensitif melibatkan perbaikan air bersih, sanitasi, dan akses layanan kesehatan dasar (Absori, A, 2022 & Simbolon, G et.al, 2023). Menurut Titaley et al., keterlibatan tenaga kesehatan seperti bidan dan kader sangat krusial dalam mendeteksi dan mencegah stunting sejak masa kehamilan hingga dua tahun pertama kehidupan anak (Titaley, C. R, 2019) Studi lain juga menyoroti pentingnya peran komunitas dalam mengedukasi keluarga, serta perlunya program lintas sektor untuk mengurangi faktor risiko stunting (Haniarti, H, 2025 & Fatkuriyah, L, 2025). Strategi nasional percepatan pencegahan stunting menekankan pentingnya koordinasi dan komitmen politik lintas lembaga, dan keberhasilan program ini di beberapa kabupaten menunjukkan bahwa pendekatan konvergensi bisa efektif (Meher, C., Zaluchu, F., & Eyoer, P. C, 2023).

Studi lain mengilustrasikan praktik terbaik dari Kabupaten Sumedang yang berhasil menurunkan angka stunting melalui kerja sama multisektor (Ruhayana, N. F., Nurfindarti, E.,

& Essa, W. Y, 2021). Temuan lainnya menekankan peran sektor swasta dalam mendukung nutrisi keluarga melalui kemitraan (Setiarsih, D, 2023), sementara studi lainnya mencatat pentingnya pelibatan CSR dalam program penanggulangan stunting (Ekaningrum, I. R, 2024). Evaluasi Dinas Kesehatan Makassar menunjukkan bahwa tantangan utama adalah ketidaksinambungan data dan rendahnya kapasitas lintas sektor (Nisa, S. M., Bahri, S., & Nurkaidah, N, 2025). Temuan lainnya menyoroti pentingnya integrasi sektor pendidikan melalui kurikulum gizi dan aktivitas sekolah sehat (Nugraheni, R, 2024). Sirajuddin, S et, al (2021) menambahkan bahwa peningkatan literasi gizi ibu terbukti menurunkan prevalensi stunting

Stunting di Kota Makassar merupakan masalah kesehatan masyarakat yang kompleks dan memerlukan pendekatan multisektoral yang holistik serta kontekstual. Berbagai faktor penyebabnya, mulai dari gizi kurang, sanitasi buruk, hingga rendahnya kesadaran keluarga, menuntut sinergi lintas sektor dan peran aktif komunitas serta tenaga kesehatan dalam pencegahan (Gustiawati, L., et.al, 2025).. Intervensi spesifik dan sensitif yang melibatkan edukasi gizi, perbaikan sanitasi, serta koordinasi antara dinas kesehatan, pendidikan, dan sektor swasta telah terbukti efektif di berbagai daerah, termasuk melalui program konvergensi nasional. Namun, tantangan seperti ketidaksinambungan data dan kapasitas lintas sektor yang terbatas masih perlu diatasi untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas program pencegahan stunting secara menyeluruh di Makassar.

Penelitian ini menghadirkan state of the art dengan mengintegrasikan pendekatan kesehatan masyarakat dan intervensi multisektoral berbasis data spasial untuk pencegahan stunting, suatu pendekatan yang masih terbatas diterapkan secara sistematis di tingkat kota. Kebaruan (novelty) dari studi ini terletak pada pengembangan model kolaborasi lintas sektor yang tidak hanya fokus pada aspek gizi, tetapi juga mengaitkan faktor lingkungan, sanitasi, pendidikan, dan ekonomi keluarga secara terpadu dalam konteks lokal Kota Makassar. Penelitian ini juga mengedepankan penggunaan teknologi pemetaan partisipatif dan penguatan peran komunitas dalam intervensi berbasis bukti. Dengan demikian, studi ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pencegahan stunting yang kontekstual, aplikatif, dan berkelanjutan. Pendekatan multisektoral yang dipadukan dengan teknologi pemetaan partisipatif ini menawarkan inovasi dalam upaya pencegahan stunting yang lebih efektif dan tepat sasaran. Dengan memanfaatkan data spasial secara real-time, intervensi dapat disesuaikan secara dinamis sesuai kebutuhan komunitas, sehingga meningkatkan dampak positif pada kesehatan dan kesejahteraan anak di Kota Makassar.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kesehatan masyarakat berbasis intervensi multisektoral, yang menekankan kolaborasi lintas sektor seperti dinas kesehatan, pendidikan, pekerjaan umum, serta lembaga swasta dan komunitas lokal. Penelitian sebelumnya umumnya fokus pada intervensi multisektoral yang terpisah-pisah dan belum mengintegrasikan peran komunitas secara aktif dalam pelaksanaan program. Selain itu, kebanyakan studi sebelumnya kurang memanfaatkan data spasial sebagai alat untuk pengambilan keputusan berbasis bukti secara kontekstual. Strategi pemecahan masalah difokuskan pada penguatan koordinasi lintas sektor, integrasi program gizi ke dalam berbagai layanan dasar, peningkatan literasi gizi masyarakat, serta penguatan peran kader dan tenaga kesehatan sebagai ujung tombak di lapangan. Penelitian ini juga mendorong penggunaan data spasial dan pemetaan risiko untuk menetapkan prioritas intervensi wilayah, serta menyusun model kolaborasi yang berkelanjutan dan berbasis bukti untuk percepatan penurunan stunting di Kota Makassar.

Dalam konteks penelitian ini, sektor yang dikolaborasikan meliputi Dinas Kesehatan, Dinas Pendidikan, Dinas Pekerjaan Umum, Dinas Sosial, serta sektor swasta dan komunitas lokal. Kolaborasi dilakukan melalui koordinasi program, pertukaran data dan informasi, pelatihan bersama, serta penguatan peran kader dan tenaga kesehatan di lapangan agar intervensi dapat berjalan terpadu dan efektif. Pemilihan sektor-sektor ini didasarkan pada peran strategis masing-masing dalam menangani faktor risiko stunting yang meliputi aspek kesehatan, pendidikan gizi, sanitasi lingkungan, kesejahteraan sosial, dan pemberdayaan masyarakat, sehingga pendekatan multisektoral dapat menjangkau seluruh determinan penyebab stunting secara komprehensif. Pendekatan ini juga sesuai dengan rekomendasi strategi nasional percepatan penurunan stunting yang menekankan pentingnya sinergi lintas sektor untuk hasil yang lebih optimal. Penulisan daftar pustaka dan sitasi karya sendiri akan diperbaiki dan disesuaikan agar sesuai dengan standar akademik yang berlaku.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dirancang untuk menjawab beberapa pertanyaan utama, yaitu: (a) Bagaimana efektivitas pendekatan kesehatan masyarakat dalam intervensi pencegahan stunting di Kota Makassar? (b) Sejauh mana koordinasi lintas sektor memengaruhi keberhasilan program penurunan stunting? dan (c) Apa saja kendala dan peluang dalam implementasi intervensi multisektoral untuk pencegahan stunting di tingkat kota? Implikasi dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai efektivitas pendekatan kesehatan masyarakat dan koordinasi lintas sektor dalam menurunkan angka stunting di Kota Makassar, sehingga dapat menjadi dasar perbaikan kebijakan dan strategi program. Selain itu, temuan mengenai kendala dan peluang implementasi intervensi

multisektoral akan membantu pemangku kepentingan mengoptimalkan sumber daya dan memperkuat sinergi antar sektor demi pencapaian hasil yang lebih maksimal.

## **2. METODOLOGI**

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam strategi pencegahan stunting melalui intervensi multisektoral di Kota Makassar. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan aktor-aktor kunci seperti petugas puskesmas, kader posyandu, tokoh masyarakat, serta perwakilan instansi terkait seperti Dinas Kesehatan, Dinas Sosial, dan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Selain itu, observasi partisipatif di lapangan dilakukan untuk mendokumentasikan pelaksanaan program, serta pengumpulan dokumen kebijakan dan laporan kegiatan sebagai data sekunder. Teknik purposive sampling digunakan dalam pemilihan informan, dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung mereka dalam program pencegahan stunting. Penelitian ini melibatkan sekitar 15 informan yang dipilih secara purposive, terdiri dari petugas puskesmas, kader posyandu, tokoh masyarakat, dan perwakilan instansi terkait yang memiliki peran langsung dalam intervensi pencegahan stunting. Teknik purposive sampling digunakan untuk memastikan bahwa informan yang dipilih memiliki pengalaman dan pengetahuan relevan sehingga data yang diperoleh representatif dan mendalam.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis tematik dengan Nvivo 12 Plus, yang mencakup proses koding, kategorisasi, dan identifikasi pola-pola temuan yang relevan terhadap efektivitas intervensi multisektoral. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan metode, diskusi ahli, serta member checking dengan informan utama. Penelitian ini bertujuan menghasilkan gambaran komprehensif mengenai koordinasi lintas sektor, tantangan implementasi, dan potensi replikasi model intervensi untuk penanggulangan stunting berbasis kesehatan masyarakat. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan menjadi dasar dalam perumusan kebijakan strategis yang lebih adaptif dan partisipatif di tingkat lokal.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pendekatan kesehatan masyarakat dalam pencegahan stunting menekankan pada intervensi gizi spesifik dan sensitif yang dilaksanakan secara terpadu oleh tenaga kesehatan, komunitas, serta lintas sekto (Basrowi, R. W., Dilantika, C., Sitorus, N. L., & Yosia, M, 2022). Intervensi berfokus pada peningkatan status gizi anak dan ibu melalui edukasi gizi, pemberian makanan tambahan serta pemantauan pertumbuhan balita. Sementara itu, intervensi sensitif

mencakup faktor lingkungan dan sosial, seperti sanitasi, air bersih, akses kesehatan, pendidikan, dan literasi gizi keluarga.

Efektivitas pendekatan ini sangat dipengaruhi oleh kualitas koordinasi antar pemangku kepentingan, ketersediaan data yang berkesinambungan, serta kapasitas sumber daya manusia. Studi sebelumnya menunjukkan keberhasilan daerah lain, seperti Kabupaten Sumedang. dalam menurunkan stunting melalui kerja sama multisektor. Namun, di Kota Makassar tantangan masih terlihat, terutama pada ketidaksinambungan data dan rendahnya kapasitas lintas sektor. Tabel berikut merangkum bentuk intervensi, aktor yang terlibat, serta efektivitasnya berdasarkan temuan penelitian dan evaluasi program:

**Tabel 1** Efektivitas Pendekatan Kesehatan Masyarakat dalam Pencegahan Stunting di Kota Makassar

<b>Jenis Intervensi</b>	<b>Bentuk Kegiatan</b>	<b>Aktor Terlibat</b>	<b>Efektivitas / Temuan</b>
Intervensi Gizi Spesifik	Edukasi gizi, pemberian makanan tambahan (PMT), pemantauan pertumbuhan balita	Dinas Kesehatan, Puskesmas, Bidan, Kader Posyandu	Meningkatkan pengetahuan gizi keluarga, namun masih terkendala pada cakupan dan kesinambungan program
Intervensi Gizi Sensitif	Penyediaan air bersih, sanitasi layak, layanan kesehatan dasar	Dinas Pekerjaan Umum, Dinas Kesehatan, Dinas Sosial	Perbaikan sanitasi terbukti menurunkan risiko stunting, tetapi keterbatasan infrastruktur masih menjadi hambatan
Peran Tenaga Kesehatan	Deteksi dini stunting sejak kehamilan, pendampingan 1000 HPK	Bidan, Kader, Puskesmas	Sangat krusial, namun kapasitas kader masih perlu ditingkatkan
Peran Komunitas	Edukasi keluarga, penggerakan masyarakat melalui kegiatan berbasis komunitas	Lembaga masyarakat lokal, PKK, organisasi sosial	Membantu meningkatkan kesadaran gizi, tetapi partisipasi masyarakat belum merata
Kolaborasi Lintas Sektor	Program konvergensi stunting (kesehatan, pendidikan, sosial, swasta)	Pemkot Makassar, Dinas terkait, sektor swasta, CSR	Efektif di daerah lain, namun di Makassar terkendala koordinasi dan data spasial
Pemanfaatan Data Spasial	Pemetaan risiko berbasis wilayah, pemetaan partisipatif	Dinas Kesehatan, Bappeda, akademisi, komunitas	Masih terbatas penerapannya, padahal berpotensi meningkatkan ketepatan intervensi

Efektivitas pendekatan kesehatan masyarakat dalam pencegahan stunting di Kota Makassar terlihat melalui kombinasi intervensi gizi spesifik dan sensitif yang dijalankan oleh berbagai aktor, mulai dari dinas kesehatan, tenaga kesehatan, hingga komunitas lokal. Intervensi gizi spesifik seperti edukasi gizi, pemberian makanan tambahan, dan pemantauan balita telah meningkatkan pengetahuan keluarga, meskipun cakupan dan kesinambungan program masih terbatas. Sementara itu, intervensi gizi sensitif melalui penyediaan air bersih, sanitasi, dan layanan kesehatan dasar terbukti menurunkan risiko stunting, namun terkendala oleh infrastruktur yang belum merata (Suprpto, S., et.al, 2025). Tenaga kesehatan, terutama bidan dan kader, berperan penting dalam deteksi dini sejak kehamilan, tetapi kapasitas mereka masih perlu diperkuat. Peran komunitas juga signifikan dalam mengedukasi keluarga, meski partisipasinya belum merata di semua wilayah. Dari sisi tata kelola, kolaborasi lintas sektor menunjukkan hasil efektif di daerah lain, tetapi di Makassar masih menghadapi hambatan koordinasi dan keterbatasan data spasial. Pemanfaatan data spasial dan pemetaan partisipatif yang masih terbatas sesungguhnya memiliki potensi besar untuk meningkatkan ketepatan intervensi dan menjadikan program lebih kontekstual serta tepat sasaran.

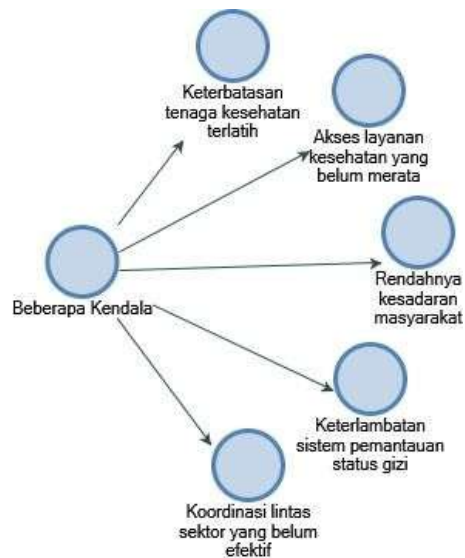
**Tabel 2.** Peran dan Koordinasi Lintas Sektor dalam Program Penurunan Stunting

<b>Sektor / Lembaga</b>	<b>Bentuk Peran</b>	<b>Bentuk Koordinasi / Keterlibatan</b>	<b>Tantangan yang Dihadapi</b>
Dinas Kesehatan	Penanggung jawab utama intervensi gizi spesifik, pemantauan balita, PMT	Koordinasi program gizi, pelatihan kader, pertukaran data dengan sektor lain	Keterbatasan data real-time dan kesinambungan program
Dinas Pendidikan	Integrasi kurikulum gizi, sekolah sehat, edukasi literasi gizi	Kolaborasi dengan puskesmas, pengawasan gizi anak sekolah	Kurangnya integrasi kurikulum gizi secara menyeluruh
Dinas Pekerjaan Umum	Pembangunan infrastruktur air bersih dan sanitasi	Penyelarasan program sanitasi dengan target kesehatan masyarakat	Keterbatasan anggaran pembangunan dan pemeliharaan Infrastruktur
Dinas Sosial	Perlindungan sosial keluarga rentan, bantuan pangan	Sinkronisasi bantuan sosial dengan program kesehatan dan pendidikan	Belum semua keluarga rentan tercakup secara optimal
Pemerintah Kota	Perencanaan, penganggaran, dan koordinasi lintas	Fasilitasi rapat koordinasi, integrasi data spasial,	Koordinasi antar sektor belum maksimal, data

(Bappeda)	sektor	monitoring dan evaluasi	spasial belum terintegrasi
Sektor Swasta / CSR	Dukungan dana, penyediaan program nutrisi keluarga	Kemitraan dengan pemerintah dan lembaga lokal	Partisipasi swasta masih terbatas dan tidak berkesinambungan
Komunitas Lokal / PKK	Edukasi gizi keluarga, pergerakan masyarakat, monitoring berbasis komunitas	Kolaborasi dengan tenaga kesehatan dan sekolah, penyebaran informasi	Partisipasi belum merata, dipengaruhi faktor sosial dan ekonomi
Akademisi / Peneliti	Riset, pemetaan risiko, evaluasi berbasis data	Penyediaan data spasial, kajian kebijakan, pelatihan berbasis bukti	Rekomendasi riset sering belum terintegrasi dalam kebijakan praktis

Tabel 2 menunjukkan bahwa program penurunan stunting di Kota Makassar melibatkan berbagai sektor dengan peran dan koordinasi yang saling melengkapi. Dinas Kesehatan menjadi penanggung jawab utama intervensi gizi spesifik, sedangkan Dinas Pendidikan berperan melalui integrasi kurikulum gizi dan program sekolah sehat. Dinas Pekerjaan Umum mendukung melalui pembangunan infrastruktur air bersih dan sanitasi, sementara Dinas Sosial fokus pada perlindungan keluarga rentan melalui bantuan sosial. Pemerintah kota, khususnya Bappeda, berfungsi sebagai koordinator lintas sektor, termasuk perencanaan, penganggaran, serta integrasi data spasial. Selain itu, sektor swasta turut berkontribusi melalui program CSR, komunitas lokal dan PKK berperan dalam edukasi gizi serta pergerakan masyarakat, dan akademisi mendukung melalui riset serta pemetaan risiko berbasis data. Namun, koordinasi lintas sektor ini masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan data real-time, anggaran infrastruktur, kesinambungan program, dan partisipasi yang belum merata.

Implementasi intervensi multisektoral dalam penurunan stunting di tingkat kota merupakan langkah strategis untuk menjawab kompleksitas penyebab stunting yang melibatkan aspek kesehatan, pendidikan, lingkungan, sosial, dan ekonomi. Namun, praktik di lapangan menunjukkan bahwa koordinasi lintas sektor sering kali menghadapi berbagai kendala struktural, teknis, maupun sosial. Di sisi lain, masih terdapat peluang besar untuk memperkuat sinergi antar lembaga dan komunitas melalui inovasi kebijakan, pemanfaatan teknologi, dan partisipasi aktif masyarakat.



Gambar 1. Kendala Implementasi Intervensi Multisektoral di Kota Makassar

Implementasi intervensi multisektoral di Kota Makassar dalam aspek kesehatan masyarakat menghadapi sejumlah kendala. Keterbatasan tenaga kesehatan terlatih di puskesmas dan posyandu membuat layanan gizi spesifik belum berjalan optimal, ditambah akses layanan kesehatan yang belum merata terutama di wilayah padat penduduk dan kawasan kumuh. Rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pola asuh, gizi seimbang, serta perilaku hidup bersih dan sehat juga menjadi hambatan dalam mencegah stunting secara berkelanjutan. Selain itu, sistem pemantauan status gizi masih terkendala karena belum maksimalnya penggunaan data real-time, sehingga deteksi dini sering terlambat. Koordinasi lintas sektor pun masih belum efektif, menyebabkan program pencegahan stunting berjalan parsial dan kurang berkesinambungan.

Pendekatan kesehatan masyarakat dalam pencegahan stunting di Kota Makassar menekankan peran intervensi gizi spesifik, seperti edukasi gizi, pemberian makanan tambahan, dan pemantauan pertumbuhan balita. Intervensi ini terbukti meningkatkan pengetahuan keluarga mengenai pentingnya gizi anak, namun efektivitasnya masih terbatas karena cakupan program yang belum merata dan kesinambungan yang sering terganggu oleh keterbatasan sumber daya dan dukungan anggaran. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun strategi gizi spesifik merupakan fondasi penting, tanpa perencanaan yang sistematis dan dukungan kapasitas lapangan, dampak jangka panjangnya terhadap penurunan stunting dapat terhambat (Holinesti, R., Tasrif, N., Rahayu, I., Hasanah, A. N., Hidayanti, H., Naserd, Y. F., et al. 2025)

Selain intervensi gizi spesifik, intervensi gizi sensitif yang melibatkan perbaikan sanitasi, penyediaan air bersih, dan akses layanan kesehatan dasar memainkan peranan penting

dalam menurunkan risiko stunting (Sufri, S., et.al, 2023 & Rahmat Zarkasyi, R., Sari, R. W., & Anggraeny, R, 2021). Namun, kendala infrastruktur yang belum merata di seluruh wilayah Kota Makassar menjadi hambatan. Infrastruktur yang tidak memadai menyebabkan beberapa komunitas tetap rentan terhadap kondisi lingkungan yang memicu kekurangan gizi dan penyakit infeksi, sehingga intervensi kesehatan masyarakat tidak dapat dijalankan secara optimal di tingkat lokal

Peran tenaga kesehatan, terutama bidan dan kader posyandu, terbukti krusial dalam deteksi dini stunting sejak masa kehamilan hingga 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Meskipun demikian, kapasitas tenaga kesehatan masih perlu ditingkatkan melalui pelatihan berkelanjutan, pendampingan teknis, dan penyediaan sumber daya yang memadai. Tanpa penguatan kapasitas ini, intervensi yang telah dirancang secara multisektoral berpotensi kehilangan efektivitasnya karena implementasi di lapangan tidak berjalan sesuai standar atau tidak mencakup seluruh target populasi.

Peran komunitas lokal juga menjadi faktor penentu keberhasilan pencegahan stunting. Edukasi keluarga dan penggerakan masyarakat melalui PKK atau organisasi sosial terbukti membantu meningkatkan kesadaran gizi, tetapi partisipasi masyarakat yang belum merata masih menjadi kendala. Ketimpangan partisipasi ini sering dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, dan budaya, sehingga intervensi kesehatan masyarakat perlu dirancang lebih adaptif, memperhitungkan konteks lokal, dan melibatkan masyarakat secara lebih proaktif dalam perencanaan dan pelaksanaan program.

Dari sisi tata kelola, kolaborasi lintas sektor dan pemanfaatan data spasial menjadi aspek yang sangat potensial untuk meningkatkan efektivitas program. Pengalaman daerah lain menunjukkan bahwa program konvergensi multisektoral dapat menurunkan prevalensi stunting secara signifikan. Namun, di Makassar, koordinasi lintas sektor masih menghadapi hambatan, termasuk integrasi data yang belum optimal dan keterbatasan pemetaan partisipatif. Jika tantangan ini dapat diatasi, misalnya melalui sistem informasi terpadu dan forum koordinasi reguler, intervensi akan lebih tepat sasaran, berbasis bukti, dan mampu menghasilkan dampak yang lebih signifikan terhadap penurunan stunting.

Koordinasi lintas sektor menjadi aspek krusial dalam program penurunan stunting di Kota Makassar, di mana setiap lembaga memiliki peran spesifik yang saling melengkapi. Dinas Kesehatan, sebagai penanggung jawab utama intervensi gizi spesifik, memimpin pemantauan balita, pemberian makanan tambahan (PMT), serta pelatihan kader. Meskipun peran ini penting, efektivitasnya sering terhambat oleh keterbatasan data real-time dan

ketidakpastian kesinambungan program, sehingga koordinasi dengan sektor lain menjadi tantangan yang harus diatasi untuk memastikan cakupan intervensi yang merata.

Dinas Pendidikan turut berkontribusi melalui integrasi kurikulum gizi, program sekolah sehat, dan edukasi literasi gizi bagi anak-anak. Kolaborasi dengan puskesmas dan pengawasan gizi di sekolah menjadi mekanisme koordinasi utama. Namun, implementasinya masih menghadapi hambatan karena integrasi kurikulum gizi belum berjalan secara menyeluruh, sehingga dampak intervensi terhadap pengetahuan dan perilaku gizi anak dapat menjadi terbatas.

Dinas Pekerjaan Umum memainkan peran strategis melalui pembangunan dan pemeliharaan infrastruktur air bersih serta sanitasi yang layak. Koordinasi dilakukan dengan menyesuaikan program sanitasi dengan target kesehatan masyarakat. Meskipun demikian, keterbatasan anggaran pembangunan dan pemeliharaan menjadi kendala signifikan, yang dapat mengurangi efektivitas intervensi gizi sensitif dan memperlambat penurunan risiko stunting di wilayah tertentu.

Dinas Sosial berfokus pada perlindungan keluarga rentan melalui bantuan sosial dan pangan, yang disinkronkan dengan program kesehatan dan pendidikan. Kendala yang muncul adalah belum semua keluarga rentan tercakup secara optimal, sehingga sebagian anak yang berisiko tinggi tetap belum menerima intervensi yang memadai. Hal ini menegaskan pentingnya data terpadu dan sistem prioritas yang berbasis bukti untuk menjangkau seluruh populasi target.

Peran pemerintah kota, khususnya Bappeda, sangat penting dalam perencanaan, penganggaran, serta koordinasi lintas sektor. Fasilitasi rapat koordinasi, integrasi data spasial, dan monitoring-evaluasi menjadi mekanisme utama untuk mengoptimalkan sinergi antar lembaga. Namun, koordinasi antar sektor belum maksimal dan data spasial belum sepenuhnya terintegrasi, sehingga pengambilan keputusan berbasis bukti terkadang terhambat, mengurangi ketepatan sasaran intervensi.

Selain itu, sektor swasta, komunitas lokal, dan akademisi memiliki peran pendukung yang signifikan. Sektor swasta melalui CSR menyediakan dukungan dana dan program nutrisi keluarga, meski partisipasinya masih sporadis. Komunitas lokal dan PKK berfungsi sebagai penggerak edukasi gizi dan monitoring berbasis masyarakat, namun partisipasi belum merata karena dipengaruhi faktor sosial dan ekonomi. Akademisi dan peneliti menyediakan data spasial, kajian kebijakan, dan pelatihan berbasis bukti, tetapi rekomendasi riset sering belum diadopsi secara praktis oleh pemangku kebijakan. Keseluruhan tantangan ini menunjukkan

perlunya mekanisme koordinasi yang lebih sistematis, integrasi data yang kuat, serta penguatan kapasitas setiap aktor untuk meningkatkan efektivitas intervensi multisektoral.

Keterbatasan tenaga kesehatan terlatih di puskesmas dan posyandu menjadi kendala utama dalam implementasi intervensi gizi spesifik. Banyak kader dan tenaga kesehatan yang belum memiliki kompetensi optimal dalam memberikan konseling gizi, pemantauan pertumbuhan balita, serta pendampingan ibu hamil. Akibatnya, program pemberian makanan tambahan (PMT) dan edukasi gizi sering tidak mencapai target secara menyeluruh, sehingga dampak penurunan stunting menjadi kurang signifikan. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan kapasitas SDM melalui pelatihan berkelanjutan dan pendampingan teknis yang lebih sistematis.

Selain itu, akses layanan kesehatan yang belum merata menjadi hambatan serius, terutama di wilayah padat penduduk dan permukiman kumuh. Beberapa keluarga sulit menjangkau puskesmas atau posyandu karena jarak, biaya transportasi, atau keterbatasan fasilitas lokal. Kondisi ini menyebabkan sebagian anak yang berisiko tinggi tetap tidak terlayani, sehingga intervensi gizi spesifik dan sensitif tidak dapat dijalankan secara merata. Pemerintah perlu mempertimbangkan strategi layanan bergerak atau posyandu keliling untuk menjangkau kelompok yang paling rentan.

Rendahnya kesadaran masyarakat mengenai pola asuh, gizi seimbang, dan perilaku hidup bersih dan sehat juga memperlambat keberhasilan program. Banyak keluarga masih kurang memahami pentingnya pemberian makanan bergizi, imunisasi, dan sanitasi rumah tangga yang baik. Tanpa edukasi yang efektif dan pendekatan yang adaptif terhadap budaya lokal, intervensi yang dijalankan oleh tenaga kesehatan dan komunitas berisiko tidak mendapatkan dukungan penuh dari masyarakat, sehingga efektivitasnya menurun.

Keterlambatan sistem pemantauan status gizi menjadi kendala lain yang cukup signifikan. Pengumpulan data dan pelaporan pertumbuhan balita yang belum berbasis digital dan real-time menyebabkan informasi tentang anak berisiko stunting terlambat diterima. Akibatnya, intervensi dini yang seharusnya dapat mencegah stunting tidak dapat dilakukan tepat waktu. Integrasi teknologi informasi dan pemanfaatan data spasial sangat penting untuk mempercepat pemantauan dan pengambilan keputusan berbasis bukti.

Terakhir, koordinasi lintas sektor yang belum efektif mengakibatkan program pencegahan stunting sering berjalan parsial dan tidak berkesinambungan. Kesehatan, pendidikan, pekerjaan umum, sosial, serta komunitas lokal dan sektor swasta belum sepenuhnya sinkron dalam perencanaan dan pelaksanaan intervensi. Hal ini menunjukkan

perlunya forum koordinasi yang rutin, perencanaan berbasis bukti, dan mekanisme monitoring lintas sektor agar setiap program berjalan terpadu, tepat sasaran, dan berkelanjutan.

Berdasarkan analisis implementasi intervensi multisektoral di Kota Makassar, jelas bahwa efektivitas pencegahan stunting sangat bergantung pada pendekatan kesehatan masyarakat yang terintegrasi dan koordinasi lintas sektor yang kuat. Intervensi gizi spesifik dan sensitif, peran tenaga kesehatan, komunitas lokal, serta dukungan sektor pendidikan, pekerjaan umum, sosial, swasta, dan akademisi harus dijalankan secara simultan agar dampaknya optimal. Namun, kendala seperti keterbatasan kapasitas tenaga kesehatan, akses layanan yang tidak merata, rendahnya kesadaran masyarakat, keterlambatan pemantauan data, serta koordinasi lintas sektor yang belum maksimal menuntut strategi yang lebih adaptif dan sistematis. Strategi pencegahan stunting berbasis pendekatan kesehatan masyarakat di Makassar perlu menekankan penguatan kapasitas SDM, pemanfaatan data spasial secara real-time, forum koordinasi rutin antar sektor, serta pemberdayaan masyarakat secara aktif. Dengan integrasi program yang holistik dan berbasis bukti, strategi ini dapat memastikan intervensi multisektoral tidak hanya tepat sasaran, tetapi juga berkelanjutan, sehingga mampu menurunkan prevalensi stunting dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Kota Makassar secara signifikan

#### **4. KESIMPULAN**

Temuan studi ini menunjukkan bahwa pendekatan kesehatan masyarakat dalam pencegahan stunting di Kota Makassar melibatkan kombinasi intervensi gizi spesifik dan sensitif yang dijalankan secara multisektoral, meliputi tenaga kesehatan, komunitas, serta dukungan berbagai instansi pemerintah dan sektor swasta. Intervensi gizi spesifik seperti edukasi gizi, pemberian makanan tambahan, dan pemantauan pertumbuhan balita terbukti mampu meningkatkan pengetahuan keluarga tentang pentingnya gizi anak, meskipun efektivitasnya masih terbatas oleh cakupan program yang belum merata dan kesinambungan intervensi yang terganggu oleh keterbatasan sumber daya dan dukungan anggaran. Intervensi gizi sensitif, termasuk penyediaan air bersih, sanitasi layak, dan akses layanan kesehatan dasar, menurunkan risiko stunting, tetapi hambatan infrastruktur yang tidak merata mengurangi efektivitasnya di beberapa wilayah. Selain itu, peran tenaga kesehatan, bidan, dan kader posyandu terbukti krusial dalam deteksi dini stunting, namun kapasitas mereka masih perlu diperkuat melalui pelatihan berkelanjutan dan pendampingan teknis.

Selain itu, studi ini menemukan bahwa kolaborasi lintas sektor dan keterlibatan komunitas lokal menjadi faktor kunci keberhasilan intervensi. Edukasi gizi oleh PKK dan

organisasi sosial membantu meningkatkan kesadaran masyarakat, meskipun partisipasi belum merata karena faktor sosial, ekonomi, dan budaya. Koordinasi antar lembaga pemerintah, termasuk Dinas Kesehatan, Pendidikan, Pekerjaan Umum, Sosial, serta Bappeda, sektor swasta, dan akademisi, masih menghadapi kendala integrasi data dan kesinambungan program. Keterbatasan tenaga kesehatan, akses layanan yang belum merata, rendahnya kesadaran masyarakat, keterlambatan pemantauan status gizi, serta koordinasi lintas sektor yang belum optimal menjadi hambatan utama. Temuan ini menekankan pentingnya strategi pencegahan stunting yang berbasis pendekatan kesehatan masyarakat, dengan integrasi program multisektoral, penguatan kapasitas SDM, pemanfaatan data spasial real-time, forum koordinasi rutin, dan pemberdayaan masyarakat secara aktif untuk memastikan intervensi lebih tepat sasaran, efektif, dan berkelanjutan di Kota Makassar.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Absori, A., Hartotok, H., Dimiyati, K., Nugroho, H. S. W., Budiono, A., & Rizka, R. (2022). Public health-based policy on stunting prevention in Pati Regency, Central Java, Indonesia. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 10, 259–263. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2022.8392>
- Andriany, A., Ahmar, H., & Sianturi, S. H. (2025). Mitigating Child Stunting: Community-Based Strategies in Maibo Village, Sorong Regency, Indonesia. *Journal of Current Health Sciences*, 5(2), 91–96. <https://doi.org/10.47679/jchs.2025114>
- Basrowi, R. W., Dilantika, C., Sitorus, N. L., & Yosia, M. (2022). Impact of Indonesian healthcare worker in stunting eradication. *Indonesian Journal of Community and Occupational Medicine*, 2(2), 107–113.
- Ekaningrum, I. R., Triyani, A., Hadi, N., Pertiwi, S. M. B., Fatchurrohman, M., & Mahanani, S. (2024). Social accounting: Assessing corporate commitment to combatting stunting in Indonesia through CSR initiatives. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 9(2), 497–519. <https://doi.org/10.23887/jia.v9i2.82065>
- Fatkuriyah, L., Nafista, U. F., Hidayati, A., & Cahyono, H. D. (2025). Risk factors of stunting among children in rural area of Jember, Indonesia. *Malaysian Journal of Nursing*, 16(4), 165–176. <https://doi.org/10.31674/mjn.2025.v16i04.016>
- Gustiawati, L., Ilham, M., Asriawan, D., Abdullah, S., & Muhammad, R. (2025). Power relations in stunting recovery practices in Makassar City. In *Proceedings of the Asia Pacific Sociological Association Conference (APSA 2024)*. Atlantis Press. [https://doi.org/10.2991/978-94-6463-680-2\\_11](https://doi.org/10.2991/978-94-6463-680-2_11)
- Haniarti, H., Sabriani, S., Nurlinda, N., & Umar, F. (2025). Socio-cultural influences on stunting children aged 24–59 months: A cross-sectional study in the Bugis community of Indonesia. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia*, 8(8), 818–830. <https://doi.org/10.56338/mppki.v8i8.7946>
- Holinesti, R., Tasrif, N., Rahayu, I., Hasanah, A. N., Hidayanti, H., Naserd, Y. F., et al. (2025). Formulation, nutritional profile, and sensory acceptability of cookies incorporating locally sourced ingredients as complementary foods for toddlers: A strategy for stunting

- prevention. *Food Chemistry Advances*, 7, Article 101017. <https://doi.org/10.1016/j.focha.2025.101017>
- Meher, C., Zaluchu, F., & Eyanor, P. C. (2023). Local approaches and ineffectivity in reducing stunting in children: A case study of policy in Indonesia. *F1000Research*, 12, 217. <https://doi.org/10.12688/f1000research.130973.1>
- Muamar, A., Rijal, S., Faozi, M. M., & Mahfudin. (2024). Analysis of policies and strategies to lower childhood stunting in South Sulawesi, Indonesia. *El-USrah*, 7(1), 1–18.
- Nisa, S. M., Bahri, S., & Nurkaidah, N. (2025). Monitoring dan evaluasi kinerja pada Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Makassar pada program penanganan stunting. *Jurnal Sosiologi Kontemporer*, 5(1), 47–51.
- Nugraheni, R. (2024). Program edukasi gizi pada remaja putri untuk mencegah stunting: Tinjauan literatur. *Jurnal Promotif Preventif*, 7(3), 569–577.
- Rahmat Zarkasyi, R., Sari, R. W., & Anggraeny, R. (2021). Environmental risk factors related to stunting events in the working area of Puskesmas Cangadi. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia*, 4(3), 377–382. <https://doi.org/10.56338/mppki.v4i3.1605>
- Ruhyana, N. F., Nurfindarti, E., & Essa, W. Y. (2021). Studi prioritas lokus penanganan stunting Kabupaten Sumedang dengan pendekatan kajian risiko adaptasi perubahan iklim. *Jurnal Borneo Administrator*, 17(1), 65–88. <https://doi.org/10.24258/jba.v17i1.814>
- Setiarsih, D., Raharjeng, S. H., Kardina, R. N., Viantri, P., Fildzah, F., Putri, P. H., et al. (2023). The important role of multi-sector partnership in stunting management in East Java: A literature review. *Bali Medical Journal*, 12(1), 660–664. <https://doi.org/10.15562/bmj.v12i1.4010>
- Simbolon, G., Hadi, A. J., Syam, A., & Wisudawan, B. O. (2023). Factors related to family empowerment in stunting prevention in Labuhan Rasoki Public Health Center working area, Padang Sidempuan City. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia*, 6(10), 2035–2043. <https://doi.org/10.56338/mppki.v6i10.4166>
- Sirajuddin, S., Razak, A., Ansariadi, A., Thaha, R. M., & Sudargo, T. (2021). The intervention of maternal nutrition literacy has the potential to prevent childhood stunting: Randomized control trials. *Journal of Public Health Research*, 10(2), 365–369. <https://doi.org/10.4081/jphr.2021.2231>
- Sufri, S., Jannah, M., Dewi, T. P., Sirasa, F., & Bakri, S. (2023). Child stunting reduction in Aceh Province: Challenges and a way ahead. *Maternal and Child Health Journal*, 27(5), 888–901. <https://doi.org/10.1007/s10995-023-03601-y>
- Suprpto, S., Arda, D., Menga, M. K., Saktiawan, B. A., Woge, S. N., & Umar, A. (2025). OPTIMALCARE: Community-based home care policy innovation in accelerating stunting reduction in Makassar City. *Abdimas Polsaka*, 4(2), 148–156.
- Titaley, C. R., Ariawan, I., Hapsari, D., Muasyaroh, A., & Dibley, M. J. (2019). Determinants of the stunting of children under two years old in Indonesia: A multilevel analysis of the 2013 Indonesia Basic Health Survey. *Nutrients*, 11(5), Article 1106. <https://doi.org/10.3390/nu11051106>